

D164 - STUDI RUMAH ADAT SUKU OSING BANYUWANGI JAWA TIMUR

Pricillia Yolanda Wijaya¹, Steffi Alyssandrea Purwanto¹

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya
Jl. Siwalankerto No. 121-13160236 Telp 0318439040
Email: pricilliyw@gmail.com

Abstrak

Rumah Adat adalah sebuah bagian tradisi yang berkembang dari budaya, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat di suatu daerah. Rumah Adat Osing yang terletak di Desa Kemiren, Banyuwangi, merupakan salah satu bentuk budaya Suku Osing. Suku ini dipercaya sebagai suku asli keturunan Kerajaan Blambangan yang merupakan cikal bakal terbentuknya Kabupaten Banyuwangi. Semakin hari kebudayaan dan tradisi Suku Osing semakin ditinggalkan dengan benturan modernisasi. Pembangunan arsitektural Banyuwangi akhir-akhir ini cenderung menggunakan gaya modern daripada menggunakan gaya tradisional daerah. Hal ini membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai Rumah Adat Suku Osing, untuk menemukan ciri khas dan membahas ekologi arsitekturalnya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data observasi lapangan, penulis dapat memperoleh data-data terbaru mengenai Rumah Adat Osing, menjabarkan, serta mengolah data tersebut agar Rumah Adat Suku Osing dapat dilestarikan, lebih dikenal, dan dijadikan inspirasi pembangunan di masa depan. Hasil penelitian berupadeskripsi mengenai Rumah Adat Osing mulai dari jenis, pembagian ruang, dan material bangunan.

Kata kunci: Banyuwangi; rumah adat; suku Osing

Pendahuluan

Suku Osing merupakan suku asli Kabupaten Banyuwangi yang dipercaya merupakan suku keturunan Kerajaan Blambangan. Suku Osing memiliki adat budaya yang kuat, banyak kegiatan tradisi suku tersebut yang masih berjalan hingga sekarang. Salah satu tradisi yang masih berjalan hingga sekarang adalah Tumpeng Sewu, sebuah tradisi makan besar yang dipercaya akan menghilangkan malapetaka.

Suku Osing pada umumnya tersebar di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Salah satu daerah yang hampir seluruhnya ditinggali oleh Suku Osing adalah Desa Kemiren. Saat ini desa ini, ditetapkan sebagai desa wisata di Banyuwangi. Sehubungan dengan hal ini, Desa Kemiren memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan adat budaya yang ada didalamnya. Sekarang Desa Kemiren menjadi desa yang khas akan budaya asli Banyuwangi. Salah satunya adalah dengan adanya Rumah Adat Suku Osing, yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Keunikan rumah adat ini dibandingkan dengan rumah adat daerah lain terletak pada sistem pembangunannya yang menggunakan sistem *knock down*serta pembangunan rumah yang menerapkan sistem ekologi di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan rumah tinggal dan bangunan milik pemerintah di Banyuwangi tidak mencerminkan arsitektur khas daerah. Arsitektur dengan gaya modern lebih dipilih dengan alasan modernitas, dibandingkan mempertahankan arsitektur asli daerah. Dikutip dari berita Times Indonesia, Lembaga Masyarakat Adat Osing (LEMAO), Hasan Basri (2017) mengatakan “Penguatan identitas budaya lokal salah satunya bisa dilihat dari arsitektur bangunan sebagai *tetenger*.” *Tetenger* memiliki arti penanda (tanda) bahwa generasi sekarang tidak saja menikmati suasana fisik namun menangkap makna historis dari tempat dimana peristiwa tersebut terjadi (Nugroho, 2013). “Masyarakat sebenarnya tidak menuntut bangunan harus seratus persen sama dengan yang asli. Entah itu dari beton atau kayu, asalkan sudah mencerminkan ciri khas Rumah Osing, masyarakat dan wisatawan pasti akan puas.” (Purwanto, Ketua Dewan LEMAO, 2017).

Rumah Adat Suku Osing dipilih sebagai objek penelitian karena rumah adat yang berada di Kabupaten Banyuwangi ini perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas rumah adat ini secara mendalam agar para pembaca dapat memahami filosofi yang ada pada Rumah Adat Suku Osing, sehingga di masa depan pembangunan di Kabupaten Banyuwangi dapat harmoni, dan lebih arif dengan kebudayaan aslinya.

Metode

Metode penelitian pertama yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menggunakan metode ini peneliti mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, dan realita (Semiawan, 2010). Metode ini digunakan untuk mengulas secara mendalam mengenai bentuk bangunan, konstruksi bangunan, material bangunan,

dan hubungan antara bangunan dengan alam di sekitarnya. Sehingga peneliti dapat menemukan kekhasan dari Rumah Adat Suku Osing ini secara mendalam dan akurat.

Metode kedua yang digunakan adalah pengumpulan data, dengan observasi langsung, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti melalui kunjungan ke Desa Kemiren, Banyuwangi, dengan mengamati bentuk Rumah Adat Osing, landscape tatanan rumah, material rumah, perilaku, serta adat istiadat Suku Osing yang didokumentasikan dengan foto maupun video.

Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara kepala adat Desa Kemiren, masyarakat Suku Osing, dan masyarakat Banyuwangi untuk mengetahui filosofi dibalik bentuk Rumah Adat Osing dan bagaimana mereka menentukan bentuk rumah untuk masyarakat mereka.

Studi pustaka melalui referensi buku-buku yang berkaitan dengan rumah tinggal, Rumah Adat Osing, material Rumah Adat Osing. Adapun sebagai sumber tambahan referensi dari jurnal, jurnal online, artikel/makalah, dan surat kabar.

Dokumentasi dilakukan oleh penulis sendiri dengan foto tentang Rumah Adat Osing, kegiatan/aktivitas masyarakat Suku Osing. Foto berfungsi sebagai penguat argumentasi peneliti dan memberikan bukti nyata secara visual bagaimana bentuk Rumah Adat Osing sekarang.

Metode analisis yang digunakan adalah deskripsi mengenai filosofi Rumah Adat Osing beserta tatanannya. Menjelaskan dengan detail mengenai seluruh hal penting dalam Rumah Adat Suku Osing bangunan, mulai dari tampak luar, tatanan ruangan, filosofi, konstruksi, dan material bangunan dalam rumah.

Kajian Pustaka

Suku Osing

Asal mula Suku Osing tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan Blambangan, Kerajaan Hindu yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Banyak anggapan bahwa suku Osing merupakan suku pemberontak dan tidak dapat di atur. Namun, sebenarnya pada saat itu Kerajaan Majapahit runtuh, lalu ajaran Agama Islam mulai datang sehingga Suku Osing melepaskan diri ke wilayah timur, karena ingin mempertahankan kepercayaannya pada saat itu.

Saat ini, Suku Osing banyak berdomisili di Desa Kemiren, desa ini memiliki letak strategis di wilayah perjalanan menuju ke Kawah Ijen. Desa ini memiliki luas 117.052m², memanjang hingga 3 kilo meter yang kedua sisi daerah utara dan selatannya dibatasi oleh dua sungai, *Gulung* dan *Sobo* yang mengalir dari arah barat ke timur. Pemukiman suku ini berderet memanjang dari timur ke arah barat. Di tengah pemukiman terdapat sebuah jalan yang membelah desa yang memperlancar akses hubungan Suku Osing dengan daerah luar. Daerah ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi dengan daerah persawahan yang cukup banyak. Mata pencaharian utama warga desa ini adalah petani dan penanam kopi. Penataan ruang desa ini menunjukkan bahwa Suku Osing terbuka dengan hal-hal baru dan mementingkan kepentingan bersama (Buku Inventarisasi Kemiren, 2017).

Suku Osing yang sekarang sebagian besar masyarakatnya menganut Agama Islam, tidak mengesampingkan tradisi-tradisi mereka. Suku Osing masih mempertahankan budayanya, banyak kegiatan tradisi suku tersebut yang masih dilakukan hingga sekarang. Beberapa diantaranya adalah *Tumpeng Sewu*, *Kopi Sepuluh Ewu*, dan *Mepe Kasur*. *Tumpeng Sewu* adalah tradisi makan besar yang dipercaya akan menghilangkan malapetaka. *Kopi Sepuluh Ewu* merupakan tradisi yang berangkat dari sejarah warga desa yang suka meminum kopi di cangkir yang memiliki tutup, lalu tradisi ini sekarang dilaksanakan dengan menyajikan kopi di depan rumah oleh tiap kepala keluarga untuk dinikmati masyarakat banyak agar mengenal tradisi Suku Osing. *Mepe Kasur* adalah sebuah tradisi menjemur kasur yang dipercaya dapat menghilangkan bencana dan penyakit (Buku Inventarisasi Kemiren, 2017).



Gambar 1. Lokasi desa kemiren
(Sumber: Google Earth, 2017)



Gambar 2. Tradisi *tumpeng sewu*
(Sumber: Bangsaonline.com, 2016)



Gambar 3. Tradisi *mepe kasur*
(Sumber: Bangsaonline.com, 2016)

Rumah adat

Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang melambangkan sebuah kebudayaan dan masyarakat setempat pada suatu daerah. Di Indonesia terdapat berbagai macam budaya, bahasa, dan suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, sehingga terdapat banyak arsitektur rumah adat yang khas (Prmono, 2013). Sampai saat ini masih banyak

suku atau daerah di Indonesia yang tetap mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi. Rumah adat tertentu biasanya dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum, atau dijadikan sebagai objek wisata (Pramono, 2013).

Dalam arsitektur tradisional, tercermin kepribadian masyarakat tradisional, yang berarti arsitektur tradisional tersebut tergabung dalam wujud ideal, sosial, material, dan kebudayaan. Di Jawa Timur terdapat rumah adat yang di tiap daerah tertentu memiliki beberapa perbedaan berdasarkan lingkungan dan masyarakat di tiap daerah. Dengan adanya pelestarian adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah, maka pelestarian dan perawatan juga dilakukan pada rumah adatnya (Wahid & Alamsyah, 2013). Bentuk-bentuk atap tradisional di Jawa dibedakan menjadi atap rumah tinggal dan rumah ibadah. Atap rumah tinggal umumnya memiliki atap Limasan, Panggang Pe, Kampung, dan Joglo. Sedangkan atap Tajug untuk rumah ibadah (Dakung, 1987). Perbedaan bentuk-bentuk atap ini lebih mencerminkan strata sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut, sedangkan nilai-nilai dan aturan ditunjukkan dengan persamaan pada susunan ruang. Dengan bentuk ruang dengan daerahnya, dapat dipelajari dan diidentifikasi budaya yang disepakati oleh masyarakat secara spesifik, misalnya pembagian ruang propan-sakral, terbuka-tertutup, privat-publik, dan lain-lain (Tjahjono, 1990).

Ekologi arsitektur

Arsitektur bangunan yang didirikan oleh manusia lebih memperhatikan fungsi untuk memenuhi kegiatan manusia dibanding dengan dampak yang ditimbulkan dari bangunan tersebut terhadap alam sekitar. Pemahaman terhadap alam seharusnya lebih dipahami untuk kelangsungan hidup, maka seluruh kegiatan manusia harus berdasarkan alam sekitar termasuk pada perancangan arsitektur. Arsitektur yang memiliki pendekatan terhadap alam memiliki bangunan yang selaras dengan alam, baik dari tipologi (tanah), air, maupun udara. Bangunan yang menekankan ekologi, tidak boleh membahayakan lingkungan sekitarnya sebagai sumber daya yang ada.

Arsitektur vernakuler merupakan konsep bangunan yang menonjolkan dan melestarikan potensi budaya, tradisi, sosial masyarakat lingkungan sekitarnya. Sehingga, arsitektur vernakuler cenderung memiliki bentuk yang sama dengan satu daerah sekitarnya namun berbeda di daerah lain. Arsitektur ini sudah lama teruji ketahanan dan keselarasannya dengan alam sejak lama. Zaman dahulu manusia membuat tempat tinggal berdasarkan keadaan alamnya, sehingga tempat tersebut memiliki keselarasan dan tidak melawan alam.

Perancangan arsitektural ekologi dapat dicapai dengan pengolahan perancangan bangunan sesuai dengan kondisi dan potensi setempat. Pemilihan material menjadi pertimbangan sebagai bahan bangunan, material menjadi sumber daya alam yang perlu dipikirkan pengolahannya kembali (daur ulang), hemat energi, dan penerapannya dalam bangunan.

Menurut Heinz Frick (2007) prinsip bangunan ekologis antara lain seperti, penyesuaian terhadap lingkungan alam setempat, menghemat sumber energi alam yang tidak dapat diperbaharui dan menghemat penggunaan energi, memelihara sumber lingkungan (udara, tanah, dan air), memelihara dan memperbaiki peredaran alam, mengurangi ketergantungan kepada sistem pusat energi (listrik dan air) dan limbah (air limbah dan sampah), kemungkinan penghuni menghasilkan sendiri kebutuhannya sehari-hari. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar kawasan perencanaan untuk sistem bangunan, baik yang berkaitan dengan material bangunan maupun untuk utilitas bangunan (sumber energi dan penyediaan air).

Bangunan sebagai pelindung manusia harus nyaman bagi penghuni dan selaras dengan perilaku alam. Perancangan ekologi arsitektur bertujuan untuk menjaga keselarasan bangunan terhadap alam dalam jangka waktu yang panjang. Keselarasan yang dicapai memiliki kaitan dan kesatuan dengan kondisi alam, ruang, waktu, dan kegiatan manusia.

Iklim memiliki pengaruh pada perancangan arsitektur ekologis. Menurut Hakim (2007), penempatan bangunan secara tepat terhadap arah matahari dan angin, serta bentuk denah dan konstruksi serta pemilihan bahan yang sesuai, maka temperatur ruangan dapat diturunkan beberapa derajat tanpa bantuan peralatan mekanis. Panas tertinggi dicapai kira – kira 2 jam setelah tengah hari, karena itu pertambahan panas terbesar terdapat pada fasade barat bangunan. Di daerah tropis, fasade timur dan barat paling banyak terkena radiasi matahari. Kaitannya dengan radiasi matahari, penyerapan dan pemantulan panas pada bahan sebuah bangunan mempunyai efek terhadap perbedaan temperatur ruang dalam. Ruang yang hanya dipakai pada siang hari sebisa mungkin mempertahankan dingin yang diserap pada malam hari oleh dinding dan atap. Bahan – bahan yang padat dan berat menyerap dengan baik dan menyimpannya cukup lama. Penghambat udara yang sangat baik adalah adanya aliran udara dingin diantara permukaannya.

Jenis konstruksi yang ringan dan terbuka sangat dianjurkan di daerah tropika basah. Di daerah tropika basah, penurunan temperatur pada malam hari hanya sedikit, sehingga pendinginan hampir tidak mungkin terjadi. Sebab itu diutamakan pemakaian bahan – bahan bangunan dan konstruksi yang ringan. Penerimaan radiasi panas harus dihindarkan, melalui peneduhan dan permukaan yang dapat memantulkan cahaya. Di daerah tropis perlindungan terhadap matahari sangat penting. Penyelesaian yang cukup baik adalah dengan menempatkan bangunan – bangunan serapat mungkin, sehingga saling memberi bayangan. Selain dari pengorganisasian masa antar bangunan, metode *sun shading* dapat dipergunakan sebagai perlindungan terhadap panas matahari (Hakim, 2007).

Rumah adat suku Osing

Rumah Adat Suku Osing dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk atap yaitu *Cerocogan*, *Baresan*, dan *Tikel Balung*. Jenis-jenis atap ini dahulunya dijadikan penanda strata sosial yang ada di masyarakat Suku Osing. *Cerocogan* merupakan atap bagi kaum yang kurang mampu, *Baresan* merupakan atap bagi kaum ekonomi menengah, dan *Tikel Balung* merupakan atap bagi kaum ekonomi tinggi. Namun, di zaman modern ini sebagian besar rumah penduduk telah menggunakan gabungan dari ketiga jenis atap tersebut.



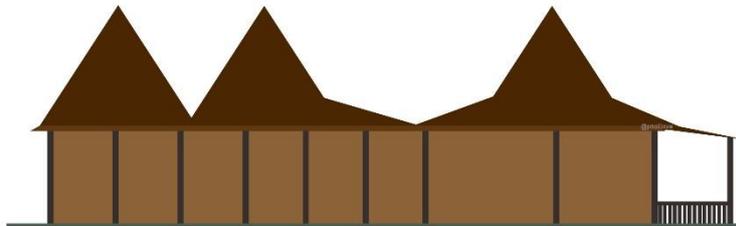
Gambar 4. Rumah adat tipe *baresan* (Sumber: Penulis, 2017)



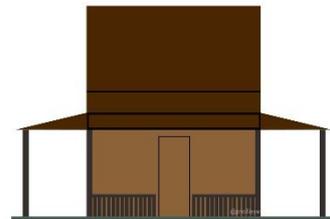
Gambar 5. Rumah adat tipe *cerocogan* (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 6. Rumah adat tipe *tikel balung* (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 7. Tampak samping rumah osing, lengkap dengan tiga jenis atap. (Sumber: Penulis, 2017)

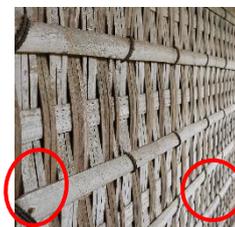


Gambar 8. Tampak depan rumah osing (Sumber: Penulis, 2017)

Pemakaian bahan bangunan yang ringan dan terbuka menjadi hal yang penting di daerah tropis basah. Karena penurunan temperatur di malam hari sangat sedikit. Material utama Rumah adat ini adalah Kayu Bendo yang banyak ditemukan di seluruh daerah Banyuwangi. Kayu ini dipilih sebagai material utama karena kayu ini tidak terlalu keras namun kuat, tidak disukai rayap, dan ringan (Gambar 9). Kayu Bendo digunakan sebagai pondasi utama bangunan dan kadang digunakan sebagai dinding. Selain itu, digunakan juga anyaman bambu yang biasa disebut dengan *gedhek* sebagai dinding, dilengkapi dengan ikatan tali tampar *kedug* yang terbuat dari sabut pohon aren (Gambar 10). Pekerjaan utama mereka sebagai petani membuat mereka berpikir bahwa penggunaan alas lantai tidak diperlukan sampai tahun 1900'an, barulah mereka mulai menggunakan material bangunan untuk alas lantai.



Gambar 9. Kayu bendo (Sumber: Realita.co, 2015)



Gambar 10. Gedhek dengan kedug (Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 11. Konstruksi dengan sistem tanding tanpa paku (Sumber: Penulis, 2017)

Rumah Adat Suku Osing ini dibangun berdasarkan potensi budaya, tradisi, dan aktivitas masyarakat sekitar, sehingga rumah adat ini selaras dengan alam sekitarnya. Indonesia yang memiliki iklim tropis dan bercurah hujan tinggi mempengaruhi bentuk dan penggunaan material rumah adat ini. Rumah Adat Suku Osing ini menggunakan material yang banyak ditemui di sekitar desa, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa rumah

ini menerapkan pendekatan ekologi desain. Penggunaan material dinding yang terbuat dari *gedhek* dan *kedug* membuat suhu ruangan tidak terlalu tinggi, karena material ini memiliki celah-celah tipis yang dapat membuat perputaran udara dalam ruangan, material dinding ini juga menyerap panas berlebih. Celah-celah yang ada di *ampik-ampik* dan dinding juga membuat rumah ini mendapatkan pencahayaan alami dari matahari yang tidak berlebih, cahaya ini cukup untuk membantu kegiatan dalam rumah tanpa harus menggunakan cahaya buatan. Bentuk atap yang tinggi dan meruncing ke atas berfungsi untuk mengalirkan udara, dan bentuk atap yang runcing membuat aliran air hujan jatuh dengan cepat ke tanah.

Keunikan yang dimiliki rumah adat ini terletak pada konstruksi bangunan yang dapat dibongkar dan dipasang menggunakan sistem tanding tanpa paku tapi menggunakan sasak pipih bernama *paju* (Gambar 11). Bila seorang anak pria akan menikah sang orang tua akan membangun sebuah rumah untuk anak mereka, rumah yang dibangun adalah rumah adat jenis *Tikel Balung*. Setelah menikah, jika sang suami ikut istri, dan kebetulan memiliki lahan kosong, maka rumah yang dibangun itu dipindah ke lahan tersebut.

Organisasi ruang

Terdiri dari 3 bagian (Gambar 12.) yaitu:

- *Bale*

Merupakan bagian depan rumah yang berfungsi sebagai ruang menjamu tamu dan ruang melakukan kegiatan adat.

- *Amper*

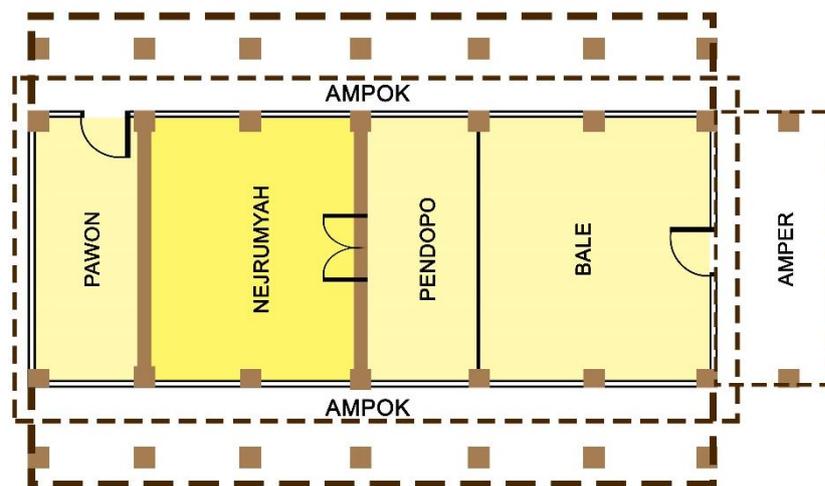
Bagian rumah paling depan yang biasanya disebut teras. Teras ini berfungsi sebagai pekarangan yang biasa ditanami bunga atau pohon berbuah.

- *Njerumyah*

Bagian dalam rumah yang privat disebut dengan ruang keluarga. Di area ini terdapat area-area tidur keluarga, area tidur tidak dibatasi menggunakan dinding tetapi hanya ditandai dengan penggunaan selambu pada tempat tidur. Dalam *njerumyah* terdapat empat tiang (*saka Tepas*) melambangkan musyawarah dan penyatuan kedua belah pihak orang tua saat anak-anak mereka menikah.

- *Pawon*

Pawon merupakan area servis yaitu dapur berfungsi sebagai tempat memasak. Selain sebagai tempat memasak *pawon* juga berfungsi sebagai area melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, menyetrika, dan sejenisnya.



Gambar 12. Denah rumah adat suku osing

(Sumber: Suprijanto, Rumah Tradisional Osing : Konsep dan Bentuk, 2002)

Ruang utama Rumah Adat Osing ini adalah *Bale*, *Njerumyah*, dan *Pawon*. Sedangkan ruang penunjangnya yaitu, *amper*, *ampok*, dan *pendopo*. Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut

Bagian Struktur Rumah

Struktur utama rumah adat ini yaitu dengan empat tiang utama yang disebut *saka guru*, dengan menggunakan sistem tanding tanpa menggunakan paku melainkan sasak pipih (*paju*). Berikut bagian-bagian konstruksi rumah adat ini;

- *Saka Tepas*

Adalah empat tiang utama penyangga rumah yang terletak di tengah bangunan. Empat tiang ini memiliki makna persatuan dua belah pihak keluarga, seperti dua orang tua dan besannya. Dengan empat tiang ini bermakna harapan akan kedamaian dan keharmonisan rumah tangga anak-anak mereka.

- *Jait Cendek dan Dowo*

Merupakan pengikat *saka tepas*, berfungsi sebagai pengikat struktur utama. *jait cendek* merupakan tiang pengikat yang berada di samping kanan dan kiri *saka tepas*, sedangkan *jait dowo* mengikat bagian depan dan belakang *saka tepas*.

- *Ander dan Reng*

Ander adalah tiang penyangga dan kerangka atap. *Reng* adalah tiang penyangga genteng yang disusun secara vertikal dan horizontal, gabungan *reng* ini disebut sebagai *Rab*. *Rab* berasal dari kata *Rabi* yang berarti menikah atau berumah tangga dalam Bahasa Osing. Susunan vertikal dan horizontal dari *reng* dilambangkan sebagai dua orang suami istri yang saling bahu membahu.

- *Doplak*

Adalah ukiran yang berada dibawah *ander*. Setiap rumah memiliki *doplak* yang berbeda-beda. Ukiran khas Banyuwangi ini memiliki banyak motif, diantaranya motif batik *Gajah Oling*.

- *Ampik-ampik*

Adalah dinding kayu yang berada di depan *ander*. *Ampik-ampik* berbentuk segitiga ini biasa dibuat dengan papan kayu yang kadang diberi ukiran khusus bagi pemilik rumah yang ingin memberikan kesan berbeda untuk rumahnya (sebagai dekorasi/hiasan).

- *Lambyang dan Lambyang Pekul*

Lambyang adalah kayu yang terletak dibawah *ampik-ampik* yang berfungsi sebagai penguat konstruksi utama *saka tepas* yang disatukan dengan *glandar*. Sedangkan *Lambyang Pekul* adalah kayu yang terletak di tengah bangunan sebagai penguat *njait dowo*.

- *Glandar*

Adalah kayu yang berfungsi sebagai penguat konstruksi utama, disatukan dengan *Lambyang*.

- *Ampog*

Adalah atap tambahan yang berada di samping rumah yang berfungsi sebagai penghalang air hujan agar tidak mengenai dinding secara langsung.

- *Hek*

Hek yang berfungsi sebagai pembatas antara njerumah dengan amper, beberapa rumah menggunakan *hek* sebagai pembatas antara *Bale* dengan *Pendopo*. *Hek* biasanya berbentuk tiang-tiang yang memiliki tinggi sekitar satu meter. Tiang-tiang ini biasanya terbuat dari kayu bendo, dan pada beberapa rumah ditemukan ukiran-ukiran khusus berdasarkan pemilik rumah masing-masing.

- *Gedheg*

Adalah dinding khas Rumah Adat Suku Osing yang terbuat dari anyaman bambu dan diperkuat dengan tali *tampar kedug* yang terbuat dari serat kayu pohon aren.

- *Gebyug*

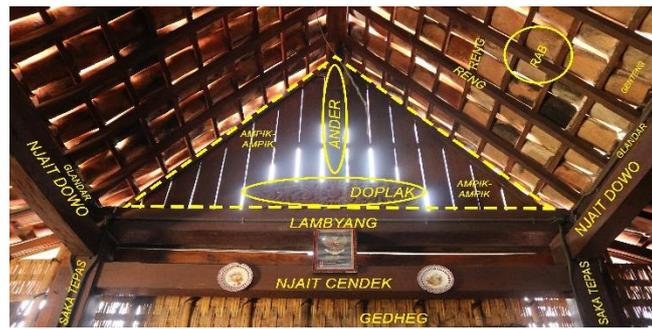
Adalah dinding yang memiliki ukiran dan terbuat dari kayu. *Gebyug* dapat ditemukan di dalam maupun di sisi luar rumah sebagai dinding utama.

- *Genteng*

Adalah atap yang terbuat dari tanah liat. Genteng berfungsi sebagai penghalang air hujan dan sinar matahari ke dalam rumah.

- *Bentur*

Adalah sebutan untuk halaman rumah (pekarangan) yang oleh masyarakat Suku Osing biasa ditanami dengan tanaman-tanaman (Sumber: Wawancara dengan Bapak Suhaimi, selaku Kepala Adat Suku Osing, 15 Oktober 2017).



Gambar 13. Penjelasan struktur bangunan rumah adat osing

(Sumber: Penulis, 2017)

Kesimpulan

Rumah Adat Suku Osing adalah salah satu bentuk budaya asli Banyuwangi yang sampai sekarang perlu dipertahankan eksistensinya. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya tradisi terbentur oleh modernisasi yang membuat rumah adat ini mulai dilupakan dan digantikan oleh bangunan-bangunan bergaya modern.

Sekarang hanya segelintir masyarakat yang mengerti akan tatanan dan bentuk Rumah Adat Suku Osing yang asli. Padahal budaya tradisi ini patut dibanggakan, dihargai dan penting untuk dilestarikan, karena budaya adalah ciri khas suatu daerah yang membuatnya berbeda dari daerah lain dan sudah sepatutnya diwariskan dari generasi ke generasi.

Peneliti menemukan 3 jenis rumah adat yang dibedakan berdasarkan bentuk atapnya, yaitu *Cerocogan*, *Baresan*, dan *Tikel Balung*. Keunikan yang dimiliki rumah adat ini yaitu konstruksi bangunannya yang dapat dilepas pasang untuk dipindah dan tidak menggunakan paku melainkan *paju*. Peneliti juga menemukan kelebihan-kelebihan yang ada pada rumah adat ini, selain menggunakan metode konstruksi yang unik, filosofi yang khas, rumah ini juga memiliki nilai arsitektur ekologis yang selaras dengan alam. Material yang digunakan merupakan material yang banyak ditemukan di sekitar desa, seperti Kayu Bendo, Bambu, dan sabut Pohon Aren.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami struktur dan filosofi bangunan Rumah Adat Suku Osing, membantu kelestarian rumah adat ini dalam bentuk jurnal ilmiah, serta sebagai pedoman pembangunan Kabupaten Banyuwangi di masa yang akan datang.

Penghargaan

Pada tulisan ini penulis berterimakasih kepada, Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn., M.Ds, selaku dosen pembimbing. Bapak Suhaimi, selaku Kepala Adat Suku Osing di Desa Kemiren. Serta Bapak Said, selaku pemilik salah satu Rumah Adat Suku Osing di Desa Kemiren yang kami datangi.

Daftar Pustaka

- Efendi, D. (2017), "Arsitektur Rumah Adat Osing Mulai Terlupakan di Banyuwangi".
<https://m.timesindonesia.co.id>. Diakses tanggal: 14 Oktober 2017. Pukul 18.36 WIB
- Kahuni, Dessy, K. (2015), "Evaluasi Pasca Huni Elemen Pembentuk Interior Rumah Dome Nglepen". Yogyakarta.
- Nugroho, A. (2013), "Makna Sebuah Petilasan". Dalam: <https://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal: 14 Oktober 2017. Pukul 18.48 WIB
- Sadilah, E. (2004), "Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur". Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Sari, I. (2014), "Rumah Osing Arsitektur Banyuwangi". Dalam:
http://elearning.upnjatim.ac.id/courses/PERANCANGANARSITEKTUR5/work/tugas_1/4ec375dfafccarumah_Osing.pdf. Diakses tanggal: 14 Oktober 2017. Pukul 19.07 WIB
- Semiawan, C.R. (2010), "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya". Jakarta: Grasindo.
- Suprijanto, I. (2002), "Rumah Tradisional Osing : Konsep dan Bentuk". *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 30, No.1. Universitas Kristen Petra Surabaya